

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penerapan 3M (Mencuci Tangan, Memakai Masker Dan Menjaga Jarak)

1. Pengertian Protokol Kesehatan 3M

Protokol kesehatan merupakan cara yang perlu diterapkan untuk mencegah penyebaran kasus infeksi corona virus dan mengantisipasi peningkatan jumlah infeksi, sehingga masyarakat dihimbau untuk melakukan pola hidup sehat baru dengan menerapkan protokol kesehatan 3M tersebut dengan menjaga kebersihan dan tidak melakukan kontak langsung dengan pasien positif covid-19 (Izzaty, 2020 dalam Pinasti 2020: 238)

Penyebaran covid-19 paling mudah melalui kontak erat dengan orang yang terinfeksi covid-19, penyakit ini dapat menyebar melalui tetesan kecil (droplet) dari hidung atau mulut pada saat batuk atau bersin, droplet tersebut kemudian jatuh pada benda sekitar dan apabila sudah menyentuh benda tersebut kemudian menyentuh mata, hidung atau mulut maka orang tersebut dapat terinfeksi covid-19. Gejala awal yang dialami saat tertular virus covid-19 adalah demam lebih dari 38°C, batuk, sesak nafas dan sakit tenggorokan (Kemenkes RI, 2020).

Penerapan protokol kesehatan 3M Upaya memutus rantai penularan covid-19 dimasa pandemi covid-19 sesuai program pemerintah sangat penting karena belum ditemukannya pengobatan atau vaksin covid-19. Penerapan protokol kesehatan 3M yaitu : mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir dapat mengurangi transmisi dan resiko penyebaran virus covid-19, memakai masker yang terdiri dari masker medis dan non medis, dan menjaga jarak untuk meminimalisir interaksi antar masyarakat yang kemungkinan terinfeksi dan tidak melakukan self isolation (Kantor staf presiden, 2020 dalam Pinasti 2020: 238).

Pencegahan penularan virus covid-19 juga bisa dilakukan dengan Cara menjaga imunitas tubuh, mencuci tangan dengan benar, hindari kontak dengan orang lain atau berpergian ketempat umum, hindari menyentuh mata, hidung dan mulut dengan tangan yang terkontaminasi virus, memakai masker, dan

menghindari berpergian keluar rumah saat badan kurang sehat (Kemenkes RI, 2020)

2. Protokol Kesehatan 3M

Mencegah meluasnya penularan covid-19 dengan menerapkan protokol kesehatan 3M (mencuci tangan, memakai masker dan menjaga jarak) karena belum ditemukannya vaksinasi atau pengobatan covid-19 sehingga protokol kesehatan 3M sangat penting. Program 3M menurut kemenkes RI Sebagai berikut:

a. Mencuci Tangan

1) Definisi Mencuci Tangan

Mencuci tangan dengan sabun adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dengan jari jemari menggunakan air dan sabun oleh manusia untuk menjadi bersih dan memutuskan mata rantai kuman. Mencuci tangan dengan sabun dikenal juga sebagai salah satu upaya pencegahan penyakit, salah satunya pencegahan virus covid-19. Hal ini dilakukan karena tangan sering sekali menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu orang ke orang lain baik dengan kontak langsung atau kontak tidak langsung (mengggunakan permukaan permukaan lain seperti handuk, gelas). Tangan yang bersentuhan langsung dengan kotoran manusia atau binatang, atau cairan tubuh lain seperti ingus, dan makanan/minuman yang terkontaminasi saat tidak dicuci dengan sabun dapat memindahkan bakteri, virus dan parasit pada orang lain yang tidak sadar bahwa dirinya sedang ditularkan (Kemenkes RI, 2014 dalam Dewi 2017: hal 106).

Mencuci tangan dengan benar menggunakan sabun dan air mengalir adalah cara paling sederhana namun efektif untuk pencegahan virus covid-19, Setidaknya Selama 20 Detik. Mencuci tangan dengan air mengalir itu penting untuk membunuh, merusakkan dan mematikan virus yang mencemari tangan kita, karena penularan virus secara tidak langsung paling banyak terjadi karena penularan terjadi melalui benda disekitar kita, kemudian tanpa disadari kita menyentuh mulut, hidung dan mata. (Kemenkes RI, 2020).

Mencuci tangan pakai sabun adalah salah satu sanitasi dengan membersihkan jari-jemari dengan sabun dan air oleh manusia agar menjadi lebih bersih dan memutuskan rantai kuman, mencuci tangan pakai sabun dikenal juga sebagai pencegahan pencakit (Maryunani, 2017 dalam Amar 2019: 15).

2) Tujuan Mencuci Tangan

Tujuan mencuci tangan menurut WHO adalah :

- a) Melindungi diri dari berbagai macam infeksi dan penyakit berbahaya
- b) Mencegah penyebaran bakteri dan virus keorang lain melalui tangan

3) Manfaat Cuci Tangan Pakai Sabun

Manfaat utama cuci tangan pakai sabun adalah melindungi diri dari berbagai penyakit menular. Penyakit-penyakit tersebut antara lain Diare, Infeksi Saluran napas atas (ISPA), dan kecacingan, infeksi kulit, infeksi mata, dan penyakit-penyakit lain yang ditularkan lewat tangan yang tidak bersih.

4) Langkah-langkah Cuci Tangan Pakai Sabun

Langkah-langkah mencuci tangan yang baik dan benar menurut WHO adalah sebagai berikut:

- a) Basahi kedua telapak tangan setinggi pertengahan lengan memakai air yang mengalir, ambil sabun kemudian usap dan gosok kedua telapak tangan secara lembut.



- b) Usap dan gosok kedua punggung tangan secara bergantian.



- c) Jangan lupa jari-jari tangan, gosok sela-sela jari hingga bersih.



- d) Bersihkan ujung jari secara bergantian dengan cara mengatupkan.



- e) Gosok dan putar kedua ibu jari dengan bergantian.



- f) Letakkan ujung jari ke telapak tangan kemudian gosok perlahan.



- g) Bersihkan kedua pergelangan tangan dengan cara memutar, kemudian akhiri dengan membilas seluruh bagian tangan dengan air bersih yang mengalir lalu keringkan memakai handuk atau tisu.



Penggunaan sabun khusus cuci tangan baik berbentuk batang maupun cair sangat disarankan untuk kebersihan tangan yang maksimal. Pentingnya mencuci tangan secara baik dan benar memakai sabun adalah agar kebersihan terjaga secara keseluruhan serta mencegah kuman dan bakteri berpindah dari tangan ke tubuh (Priyoto, 2015).

mencuci tangan efektif selama 20-30 detik menggunakan sabun dan air mengalir. Faktor-faktor yang berpengaruh dengan kebiasaan mencuci tangan di rumah sakit adalah tersedianya alat cuci tangan di setiap area ruangan rumah sakit, Tata cara mencuci tangan yang baik dan benar di setiap ruangan, adanya pengawasan tentang kepatuhan atau tidaknya mencuci tangan di setiap ruangan. Menerapkan cuci tangan untuk memajukan keselamatan pasien. Kurangnya menerapkan cuci tangan dapat mengakibatkan kontaminasi yang dapat menginfeksi silang pasien lain

b. Memakai Masker

1) Definisi Memakai Masker

Penggunaan masker merupakan bagian dari rangkaian komprehensif langkah pencegahan dan pengendalian yang dapat membatasi penyebaran penyakit-penyakit virus saluran pernafasan tertentu, termasuk covid-19. Masker dapat digunakan untuk melindungi orang yang sehat (dipakai untuk melindungi diri sendiri saat berkontak dengan orang yang terinfeksi) atau untuk mengendalikan sumber (dipakai oleh orang yang terinfeksi untuk mencegah penularan lebih lanjut (WHO, 2020)

Memakai masker perlu dilakukan karena Covid-19 dapat dengan mudah ditularkan melalui jalur pernapasan (tetesan dari orang yang terinfeksi, melalui batuk atau bersin) dan melalui kontak dengan permukaan yang terkontaminasi. Memakai masker adalah salah satu cara efektif untuk menahan droplet menyebar baik saat bersin maupun batuk.

Masker yang direkomendasikan Menurut Kemenkes RI ada 3 jenis masker yakni masker N95, masker bedah dan masker kain. Penggunaan masker medis adalah salah satu langkah pencegahan yang dapat membatasi penyebaran penyakit-penyakit saluran pernapasan tertentu yang diakibatkan oleh virus,

termasuk COVID-19. Namun, penggunaan masker saja tidak cukup memberikan tingkat perlindungan yang memadai, dan harus dilakukan juga langkah-langkah lain. Terlepas dari apakah masker digunakan atau tidak, kepatuhan maksimal dalam menjaga kebersihan tangan dan langkah-langkah PPI lainnya sangat penting untuk mencegah penularan COVID-19 dari orang ke orang (WHO, 2020)

WHO menekankan bahwa masker medis dan respirator harus diprioritaskan bagi tenaga kesehatan. Penggunaan masker nonmedis, yaitu masker yang terbuat dari bahan lain (misal, kain katun) bisa digunakan oleh masyarakat, setidaknya tiga lapis dan masker kain digunakan maksimal 4 jam setelah itu ganti dengan masker yang bersih .

2) Tujuan Menggunakan Masker

Penggunaan masker bertujuan untuk pengendalian sumber infeksi (digunakan oleh orang yang terinfeksi) atau pencegahan penularan covid-19 (digunakan oleh orang yang sehat)

3) Manfaat Menggunakan Masker

a) Masker Medis

Masker yang digunakan oleh petugas kesehatan dan petugas medis, masker ini untuk melindungi dari droplet yang bisa masuk hidung atau mulut. Masker ini mampu menyaring partikel besar diudara dan memastikan tetesan/droplet tidak menyebar ke orang lain.

b) Masker Non Medis

Menurut WHO, masker non medis atau dikenal dengan masker kain memiliki 3 lapisan masker yang terdiri dari lapisan dalam yang dapat menyerap, lapisan bagian tengah yang dapat menyaring, serta lapisan bagian luar yang sebaiknya berbahan poliester. Masker kain akan menjebak droplet yang dilepaskan saat orang yang memakai masker bersin, batuk atau berbicara.

c. Menjaga Jarak

1) Definisi Menjaga Jarak

Social distancing adalah praktik dengan cara memperlebar jarak antar orang sebagai upaya menurunkan peluang penularan penyakit. COVID-19 adalah penyakit baru, banyak aspek mengenai penyebarannya sedang diteliti.

Penyakit ini menyebar selama kontak dekat, seringkali oleh tetesan kecil yang dihasilkan selama batuk, bersin, atau berbicara. Tetesan ditularkan, dan menyebabkan infeksi baru, ketika dihirup oleh orang-orang dalam kontak dekat (1 hingga 2 meter, 3 hingga 6 kaki). Mereka diproduksi selama bernafas, namun karena mereka relatif berat, mereka biasanya jatuh ke tanah atau permukaan. (WHO, 2020).

2) Tujuan Menjaga Jarak

Menurut WHO menjaga jarak untuk mengurangi atau setidaknya memutus rantai penyebaran virus COVID-19.

3) Manfaat Menjaga Jarak

- a) Mengurangi atau meminimalkan potensi seseorang tertular penyakit covid-19
- b) Melindungi seseorang yang beresiko tinggi tertular virus corona SARS-Cov2, yaitu mereka yang yang rentan tertular adalah lanjut usia dan punya penyakit penyerta seperti diabetes, jantung dan paru-paru. (WHO, 2020)

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi pembentukan kepribadian anak. Dalam hal ini, peran itu sangat menentukan dalam mendidik anak.)

Peran orang tua adalah seperangkat tingkah laku dari kedua orang tua yaitu ayah dan ibu dalam bekerja sama dan bertanggung jawab berdasarkan keturunannya sebagai tokoh panutan anak semenjak terbentuknya pembuahan secara konsisten terhadap stimulus tertentu, baik berupa bentuk tubuh maupun sikap moral dan spiritual serta emosional yang mandiri (Maryuni, 2013).

B. Faktor-Faktor Yang Membentuk Perubahan Perilaku

Faktor penentu perilaku manusia sulit untuk dibatasi karena perilaku merupakan resultan dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal (lingkungan, secara garis besar perilaku dapat dilihat dari 3 aspek, yakni aspek psikis, fisik, dan sosial. Perilaku manusia sebenarnya merupakan refleksi dari berbagai gejala kejiwaan, seperti pengetahuan, keinginan, kehendak, minat,

motivasi, persepsi dan sebagainya. Menurut Lawrence Green perilaku seseorang ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor yaitu faktor predisposisi (kepercayaan, keyakinan, pendidikan, motivasi, persepsi dan pengetahuan), faktor pendukung (lingkungan fisik, fasilitas dan sarana kesehatan) dan faktor pendukung (keluarga, teman, guru, petugas kesehatan)

1. Pengetahuan Ibu

Pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” dan hal ini terjadi setelah orang tua/ibu mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan itu tersendiri terjadi melalui panca indera ibu, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. (Triwibowo, 2015).

Pengetahuan ibu dapat diperoleh dari pendidikan pengamatan serta informasi yang didapat oleh seseorang. Pengetahuan itu sendiri dapat menambah ilmu seseorang, melalui pengetahuan seseorang dapat melakukan perubahan keantitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang (Menurut Slamet, 2009 dalam Benajir 2014).

Seseorang yang tingkat pendidikannya lebih tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih luas dibandingkan seseorang yang berpendidikan lebih rendah. Sehingga orang tua/ibu yang berpendidikan lebih tinggi akan lebih memiliki respon yang rasional terhadap informasi yang diterima dan akan befikir Sejauh Mana Keuntungan Yang Mungkin Akan Diperoleh Dari Gagasan Tersebut (Notoatmodjo, 2010 dalam Benajir 2014).

2. Sikap Ibu

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek. sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu. Jadi sikap dapat dikatakan sebagai suatu sindroma atau kumpulan gejala dalam merespon stimulus atau obyek, sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan lain (Notoatmodjo, 2010).

a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Menurut Azwar S (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap yaitu :

1) Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi menjadi dasar dalam pembentukan sikap apabila pengalaman meninggalkan kesan yang kuat dan pengalaman pribadi akan membentuk sikap apabila terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

2) Pengaruh Orang Lain

Pengaruh seseorang seperti orang tua/ibu dianggap penting karena keinginan untuk berfiliasi dan untuk menghindari konflik cenderung dari motivasi irang yang dianggap penting.

3) Pengaruh Kebudayaan

Pengalaman individu-individu masyarakat asuhnya dipengaruhi Kebudayaan karena dapat memberikan corak. tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah yang dialami.

4) Media Masa

Komunikasi berpengaruh terhadap sikap konsumennya melalui pemberitaan surat kabar mauoun radio atau media

5) Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama agama sangat menentukan sistem kepercayaan. Tidaklah mengherankan apabila pada gilirannya konsep mempengaruhi sikap.

6) Faktor Emosional

Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

b. Tingkatan Sikap

1) Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa (subyek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek).

2) Menanggapi (*responding*).

Memberikan jawaban apabila memberikan jawaban apabila jawaba ditanya, mengerjakan tugas yang diberikan adalah indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan.

3) Menghargai (*valuing*)

Menghargai diartikan subyek, atau seseorang memberikan nilai yang positif terhadap obyek atau stimulus, dalam arti membahasnya dengan orang lain dan mengajak atau mengjarkan orang lain untuk merespon.

4) Bertanggung Jawab (*responsible*)

Bertanggungn jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah mempunyai sikap yang paling tinggi. Seseorang yang telah mengambil resiko bila ada orang lain yang mencemoohnya (Notoatmodjo, 2010)

3. Peran Kepala Keluarga

Peran kepala keluarga/ayah sangat penting karena ayah merupakan salah satu figure yang berperan dalam keluarga. Perilaku anak apabila tidak diasuh dan diberi perhatian oleh ayah akan menjadi pincang sehingga seorang ayah seharusnya mampu berperan seimbang seperti peran ibu pada diri anak, tetapi peran ayah tidak harus sama persis seperti peran yang dilakukan ibu. Peran ayah atau kepala keluarga mempunyai dimensi lain dari peran ibu yang justru akan memberikan wawasan atau pengetahuan terutama dalam pencegahan penyakit

Peran kepala keluarga/ayah sejak dini akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial, emosional dan intelektual. Peran serta perilaku ayah juga mempengaruhi perkembangan serta kesejahteraan anak dari masa transisi menuju masa remaja. Ayah juga memiliki 3 komponen penting yaitu :

- a. Paternal engagement misalnya bermain, mengajari sesuatu dan aktivitas lainnya
- b. Aksebilitas atau berinteraksi dengan anak
- c. Tanggung jawab seperti rencana pengasuhan bagi anak itu sendiri

Peran orang tua sangat diperlukan dalam membimbing, memberikan pengertian, mengingatkan dan menyediakan fasilitas kepada anak agar anak dapat

membiasakan cuci tangan. Selain itu orang tua juga mempunyai peran yang cukup besar di dalam pengawasan anak dalam melakukan Penerapan 3M. Pengetahuan orang tua sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung atau tidak mendukung sikap tersebut. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu melalui proses pendidikan orang tua dengan pengetahuan rendah mengenai Protokol kesehatan merupakan faktor predisposisi dari perilaku yang tidak mendukung tercapainya kebiasaan cuci tangan pada anak (Riyanti, 2008 dalam Zulhelmi 2020; hal 22).

4. Peran Petugas Kesehatan

Dukungan tenaga kesehatan merupakan bentuk pelayanan perannya untuk mencapai tujuan pembangun kesehatan. Harapan masyarakat bila berhadapan dengan tenaga kesehatan adalah dapat memberikan solusi untuk menyelesaikan masalah kesehatannya baik keluhan hal yang mendasar sampai hal-hal yang komplikasi ditanyakan kepada mereka. Peran tenaga kesehatan ini juga segala peran dan tindakan dari tenaga kesehatan yang berhubungan langsung dengan masyarakat dalam hal yang berkaitan dengan kesehatan baik itu peran secara langsung dengan kondisi kesehatan seseorang maupun peran dalam hal dukungan dalam bentuk program kebijakan dibidang kesehatan (Kemenkes, RI 2015 dalam Zulhelmi 2020; hal 25).

Petugas kesehatan diharapkan untuk dapat membantu guru dalam mengembangkan keterampilan serta pengetahuan siswa di sekolah mengenai penerapan protokol kesehatan, misalnya perilaku mencuci tangan pakai sabun (CTPS), diharapkan petugas kesehatan dapat mengunjungi sekolah dan memberikan penyuluhan mengenai manfaat dan bahaya yang berkaitan dengan perilaku CTPS, hal tersebut yang bertujuan memberikan edukasi mengenai pentingnya melakukan cuci tangan pakai sabun sebelum dan sesudah melakukan aktivitas (Setiawan, 2014 dalam Zulhelmi 2020 hal 26)

C. Hubungan antara faktor-faktor yang berpengaruh dengan Penerapan Protokol Kesehatan 3M Pada Anak Usia Dini 4-6 Tahun

1. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Penerapan Protokol Kesehatan 3M Pada Anak Usia Dini 4-6 Tahun

Pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” dan hal ini terjadi setelah orang tua/ibu mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan itu tersendiri terjadi melalui panca indera ibu, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan ibu diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2014).

Berdasarkan penelitian Syadidurrahmah (2020) yang berjudul perilaku physical distancing mahasiswa UIN syarif hidayatullah jakarta pada masa pandemi covid-19 terdapat hubungan antara pengetahuan physical distancing dengan perilaku physical distancing . hal tersebut ditunjukkan oleh analisis bivariat dimana $p\text{ value} = 0,030$ OR 1,757

Berdasarkan penelitian Nismawati (2020) yang berjudul faktor yang berhubungan dengan penerapan protokol kesehatan pada pelaku usaha mikro selama masa pandemi covid-19 terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penerapan protokol kesehatan, hal tersebut ditunjukkan oleh analisis bivariat dimana $p\text{ value} = 0,001 < 0,05$.

2. Hubungan Sikap Ibu Dengan Penerapan Protokol Kesehatan 3M Pada Anak Usia Dini 4-6 Tahun

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu. Jadi sikap dapat dikatakan sebagai suatu sindroma atau kumpulan gejala dalam merespon stimulus atau obyek, sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan lain (Notoatmodjo, 2010).

Berdasarkan penelitian Wiranti (2020) yang berjudul determinan kepatuhan masyarakat kota depok terhadap kebijakan pembatasan sosial berskala besar dalam pencegahan covid-19 terdapat hubungan antara sikap dengan kepatuhan terhadap kebijakan PSBB, hal tersebut ditunjukkan oleh analisis bivariat, dimana nilai $p\text{ value} = 0,000$

Berdasarkan penelitian Nismawati (2020) yang berjudul faktor yang berhubungan dengan penerapan protokol kesehatan pada pelaku usaha mikro selama masa pandemi covid-19 terdapat hubungan antara sikap dengan penerapan protokol kesehatan, hal tersebut ditunjukkan oleh analisis bivariat dimana $p \text{ value} = 0,000 < 0,05$

3. Hubungan Peran Kepala Keluarga Dengan Penerapan Protokol Kesehatan 3M Pada Anak Usia Dini 4-6 Tahun

Peran kepala keluarga/ayah sejak dini akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial, emosional dan intelektual. Peran ayah berpengaruh pada Perilaku anak karena apabila tidak diasuh dan diberi perhatian oleh ayah akan menjadi pincang sehingga seorang ayah seharusnya mampu berperan seimbang seperti peran ibu pada diri anak, tetapi peran ayah tidak harus sama persis seperti peran yang dilakukan ibu

Peran ayah atau kepala keluarga mempunyai dimensi lain dari peran ibu yang justru akan memberikan wawasan atau pengetahuan terutama dalam pencegahan penyakit.

Berdasarkan penelitian Syadidurrahmah (2020) yang berjudul Perilaku physical distancing mahasiswa UIN syarif hidayatullah jakarta pada masa pandemi covid-19 terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan berperilaku physical distancing yang baik. hal tersebut ditunjukkan oleh analisis bivariat, dimana $p \text{ value} = 0,004$ OR = 1,875

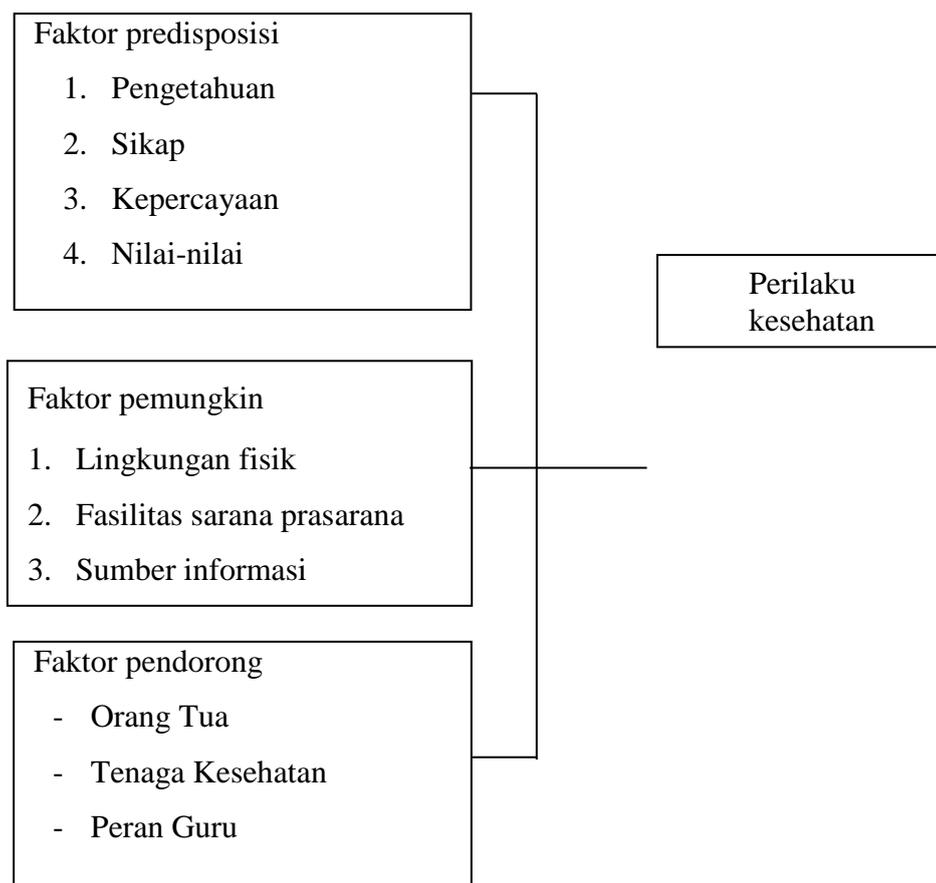
4. Hubungan Peran Petugas Kesehatan Dengan Penerapan Protokol Kesehatan 3M Pada Anak Usia Dini 4-6 Tahun

Peran tenaga kesehatan ini juga segala peran dan tindakan dari tenaga kesehatan yang berhubungan langsung dengan masyarakat dalam hal yang berkaitan dengan kesehatan baik itu peran secara langsung dengan kondisi kesehatan seseorang maupun peran dalam hal dukungan dalam bentuk program kebijakan dibidang kesehatan (Kemenkes, RI 2015 dalam Zulhelmi: hal 25).

Menurut penelitian Zulhelmi (2019) yang berjudul Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada siswa SDN 20 banda aceh kecamatan kuta alam banda aceh tahun 2019, terdapat hubungan yang signifikan antara peran petugas kesehatan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa SD negeri 20 banda aceh tahun 2019. Hal tersebut ditunjukkan oleh analisis bivariat, dimana $p \text{ value} = 0,014 < 0,05$ berarti (H_0) Ditolak dan (H_a) diterima berarti.

D. Kerangka Teori

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perubahan perilaku Lawrence Green (1980)



Gambar 2

Kerangka Teori

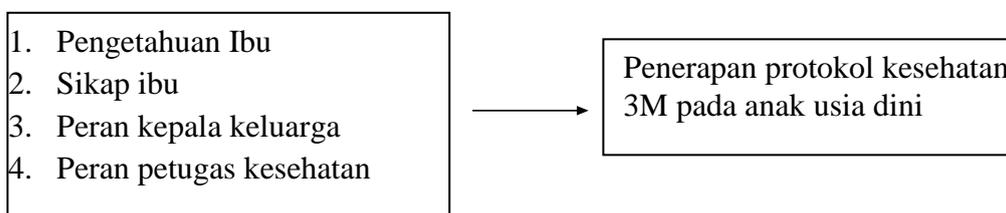
Sumber : (Lawrence Green,1980 dikutip oleh Notoatmodjo, 2012)

E. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah merupakan formulasi atau simplikasi dari kerangka teori atau teori-teori yang Mendukung penelitian tersebut. Oleh karena itu, kerangka konsep ini terdiri dari variabel variabel serta hubungan variabel yang satu dengan yang lain. Kerangka konsep bertujuan memperoleh gambaran secara jelas kearah Mana penelitian itu berjalan atau data apa yang dikumpulkan (Notoatmodjo, 2018).

Variabel independen

Variabel dependen



Gambar 3

Kerangka Konsep

F. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016:2). Variabel dalam penelitian ini dibedakan atas variabel dependen yaitu penerapan protokol kesehatan 3M pada anak usia dini dan variabel independenya antara lain faktor-faktor yang berhubungan seperti pengetahuan ibu, sikap ibu, peran kepala keluarga, dan peran petugas kesehatan.

G. Hipotesis

Ada faktor-faktor yang berhubungan seperti pengetahuan ibu, sikap ibu, peran kepala keluarga, dan peran petugas kesehatan dengan penerapan protokol kesehatan 3M pada anak usia dini 4-6 tahun di TK Alam IT Gladi Insan Cendekia Metro Barat.

H. Definisi Operasional

Tabel 1
Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala
Variabel dependen						
1.	Protokol kesehatan 3M (Mencuci tangan, memakai masker dan menjaga jarak)	Suatu tindakan atau respon yang dilakukan anak untuk menerapkan protokol kesehatan 3M	ceklist	Observasi	0 = Baik apabila ke-3 protokol kesehatan 3 M diterapkan 1 = kurang apabila hanya menerapkan salah 1 atau 2 dari tprotokol kesehatan 3M	Ordinal
Variabel independen						
1.	Pengetahuan Ibu	Pemahaman ibu mengenai pentingnya penerapan protokol kesehatan 3M dengan menjawab 10 pertanyaan pada kuesioner dengan benar	kuesioner	wawancara	0 = Baik : Hasil Skor \geq Mean (7,8) 1 = Kurang : Hasil Skor \leq Mean (7,8)	Ordinal
2.	Sikap ibu	Reaksi atau respon tertutup ibu tentang penerapan protokol kesehatan 3M dengan menjawab 10 pertanyaan pada kuesioner	kuesioner	wawancara	0 = mendukung apabila skor $T \geq 50$ 1 = tidak mendukung apabila Skor $T \leq 50$	Ordinal

No	Variabel	Definisi operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala
		dengan benar				
3.	Peran Kepala keluarga	Dorongan yang diberikan kepala keluarga pada anak usia dini dalam penerapan protokol kesehatan 3M	kuesioner	wawancara	0 = mendukung apabila skor $\geq 50\%$ 1 = tidak mendukung apabila skor $\leq 50\%$	ordinal
4.	Peran petugas kesehatan	Peran petugas kesehatan dalam memberikan konseling dan mengajak anak untuk menerapkan protokol kesehatan 3M	kuesioner	wawancara	0 = mendukung apabila skor $\geq 50\%$ 1 = tidak mendukung apabila skor $\leq 50\%$	ordinal

